



Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori

Alifia Eryadi¹, Nurhayati Harahap², Emma Marsella³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara

Received: 3 Oktober 2024
Revised: 11 Oktober 2024
Accepted: 29 Oktober 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang ada di dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang berkaitan dengan realitas kehidupan. Nilai sosial yang diteliti menggunakan teori yang mengemukakan mengenai nilai-nilai sosial yang terdiri dari cinta kasih yang berisi tentang pengabdian, kekeluargaan, tanggung jawab yang berisi kerja sama, keadilan, disiplin dan keserasian hidup yang berisi kepedulian dan kesetiaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari tokoh yang diamati. Sumber data berasal dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Kepustakaan Populer Gramedia dengan jumlah halaman 379 halaman. Data yang diambil berupa kata, frasa, klausa, dan paragraf yang merujuk pada nilai sosial. Teknik yang digunakan menggunakan teknik dokumentasi atau kajian kepustakaan yang dilanjutkan dengan teknik catat. Ketika semua data terkumpul, proses selanjutnya yaitu analisis data yang dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data dan kemudian penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menghasilkan tiga nilai-nilai sosial yang masing-masing terdiri atas *Loves* (kasih sayang) yaitu pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan. Kemudian ada *Responsibility* (tanggung jawab) yaitu rasa memiliki, empati dan disiplin dan *Life Harmony* (keserasian hidup) yaitu keadilan, kerja sama, toleransi dan demokrasi.

Kata kunci: nilai sosial, novel, *Laut Bercerita*, Leila S. Chudori

(*) Corresponding Author: alifia.eryadi076@gmail.com

How to Cite: Eryadi, A., Harahap, N., & Marsella, E. (2025). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.B), 14-35. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9579>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya manusia baik berbentuk lisan maupun tulisan yang memiliki daya estetika atau menimbulkan rasa haru (indah, kagum, benci, cinta, sayang, simpati, dan wujud emosional lainnya) dan mempunyai pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Menurut Wellek dan Warren (2014) karya sastra mengacu pada cerminan kehidupan karena pada kenyataan sosial banyak ditemukan konflik yang dipandang sebagai gejala sosial. Eratnya kaitan sastra dengan kehidupan manusia membuat banyak karya sastra yang diteliti, dianalisis dan dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sebuah karya sastra tidak serta-merta mengambil penggambaran kehidupan nyata melainkan juga diambil melalui proses imajinatif pengarang agar nilai-nilai seni dan sastra nampak dalam tulisannya.

Seorang pengarang tidak bisa memunculkan suatu konflik tanpa membuat resolusi. Resolusi biasanya datang melalui pendapat pengarang tentang bagaimana seharusnya cara mengatasi akar dari masalah. Banyak isu sosial terkandung dalam karya sastra yang merupakan reaksi pengarang berkenaan dengan peristiwa dan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Karya sastra yang dinilai memiliki banyak kesamaan dengan kehidupan nyata diantaranya novel dan roman. Namun seiring perubahan zaman, novel lebih digemari oleh generasi muda.

Bentuk perwujudan hasil karya sastra, salah satunya adalah novel. Menurut Ratna (2004:335-336) novel dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Sebab novel berisi tentang alur, tema, tokoh dan penokohan yang dicerminkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan terdapat masalah-masalah sosial yang dialami masyarakat serta dijadikan bahan ide pembuatan cerita pada novel. Selain itu, novel juga berisi nilai sosial masyarakat yang timbul akibat masalah-masalah hubungan antar manusia dan tingkah laku.

Cerita dalam novel menjadi cerminan kehidupan sehingga memiliki nilai-nilai yang menjadi pelajaran hidup bagi pembacanya. Salah satu nilai yang terdapat dalam novel adalah nilai sosial. Green (Dhohiri, 2007:30) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Nilai sosial ialah nilai yang melekat pada sebuah objek, karena adanya emosi atau perasaan seseorang terhadap objek tersebut dan dilakukan secara sadar. Emosi terhadap objek tersebut menimbulkan persepsi yang bersifat relatif, artinya akan berbeda maknanya antara satu dengan lainnya.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan salah satu novel yang terkenal diantara kalangan anak muda pecinta buku fiksi. Novel ini mendapat penghargaan tertinggi, *Book of The Year* di IKAPI Awards tahun 2022 dan sudah terjual sebanyak 130 ribu eksemplar dan versi hardcover dari novel *Laut Bercerita* ini sudah memasuki cetakan ketiga. Konteks yang dibahas cukup berat karena memiliki latar belakang sejarah reformasi kekuasaan Rezim Orde Baru pada tahun 1991 – 2007, yang terkait dengan ketimpangan sosial dan memiliki fokus hegemoni pemerintah kepada masyarakat. Meskipun mengandung unsur-unsur kekerasan, manipulasi politik, dan kejahatan lain yang disampaikan pengarang cukup eksplisit, novel ini berbeda dengan novel pada umumnya dan memiliki keunikan tersendiri. Pembaca dibuat penasaran akan bagaimana perjuangan para mahasiswa penggerak di masa Orde Baru. Pertikaian batin saat menjalani kehidupan yang serba kekurangan diceritakan dalam novel ini, semangat juang tokoh utama, Laut, dan rekan-rekan aktivisnya tak luput dari kata padam.

Adanya permasalahan kemanusiaan yang terjadi dalam novel ini, memiliki suatu nilai-nilai moral individu yang patut diteladani. Oleh sebab itu, nilai-nilai sosial dirasa tepat untuk digunakan karena penulis ingin melakukan penelitian terhadap nilai-nilai sosial yang tercantum dalam novel tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang memiliki pengertian metode yang berhubungan dengan nilai atau kesan dari objek (Tantawi, 2017:61). Creswell (dalam Muksin, 2018, hal 128) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengespolarasi serta memahami makna yang bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode ini digunakan untuk memusatkan perhatian penelitian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat serta menyajikan penelitian ini dalam bentuk uraian kata-kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai - Nilai Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Dalam penelitian ini, seperti yang sudah dijelaskan pada landasan teori bahwa nilai-nilai sosial menurut Zubaedi adalah *Loves* (kasih sayang) yang terdiri dari pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian dan kesetiaan. Kemudian *Responsibility* (tanggung jawab) yaitu rasa memiliki, disiplin, dan empati. Dan yang terakhir *Life Harmony* (keserasian hidup) yaitu keadilan. Kerjasama dan toleransi. Di dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan nilai-nilai sosial tersebut diantaranya ialah sebagai berikut:

1. *Loves* (Kasih Sayang)

Kasih sayang adalah kunci kebahagiaan. Dalam kasih sayang, masing-masing pihak dituntut untuk bertanggung jawab, berkorban, menghormati, dan hal-hal baik lainnya. Kasih sayang adalah dasar komunikasi keluarga, dan melalui kasih sayang ini, masing-masing pihak dapat merasakan perhatian satu sama lain dan dapat mengembangkan dan membentuk kepribadian mereka sendiri.

Pengabdian

Nilai sosial pengabdian yang tercermin dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Terdapat 3 kutipan data sebagai berikut:

“...sedangkan Felix si sulung yang sudah di SMA kemudian secara sukarela menyanggah beban ikut merawat kedua adiknya yang masih kecil sementara sang ibu bekerja sebagai guru SD.” (Chudori, 2017: 41).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seorang kakak laki-laki bernama Felix memberikan kasih sayang dan pengabdian yang tulus kepada keluarganya, yaitu ibunya, Alex, dan Moses, kedua adik Felix. Bentuk pengabdian yang dilakukan Felix adalah dengan membantu ibunya dengan cara membantu merawat kedua adiknya sementara sang ibu bekerja, meskipun Felix sendiri baru masuk sekolah menengah atas pada saat itu, ia lakukan agar tidak semakin membebani ibunya.

“Bram meminta kami mendekat dan dia berbicara dengan suara yang rendah, “Kita tak boleh jatuh, tak boleh tenggelam, dan sama sekali tak boleh terempas karena peristiwa ini. Kebenaran ada di tangan mereka yang memihak rakyat.” (Chudori, 2017: 171).

Kutipan di atas mengandung nilai sosial kasih sayang pengabdian. Karena Bram, Laut, Kinan, Sunu, Daniel, dan orang lain yang peduli dengan nasib orang-orang di zaman Orde Baru, ketika presiden memiliki semua kekuasaan dan rakyat tidak diperbolehkan untuk berbicara. Bentuk pengabdian yang dilakukan Bram dan teman-temannya adalah dengan mengabdikan diri kepada rakyat dan tanah air mereka untuk memastikan bahwa tidak ada orang yang tertindas di negara mereka meskipun dengan hal-hal yang dapat membahayakan nyawanya.

“Mas Laut tertawa kecil “tokoh Mirabel Bersaudara dalam novel ini berkepribadian kuat, berani, penuh gairah, intens. Kekuatan dan keberanian kan tak harus memperjuangkan hal yang persis sama. Kami memperjuangkan kebebasan berekspresi, berpolitik, dan mendampingi mereka yang tertindas. Kamu berjuang menyembuhkan rakyat. Sama saja. Aku bangga menjadi abangmu, Mara.” (Chudori, 2017: 312).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Laut dan teman-teman aktivis yang memperjuangkan kebebasan berpendapat dan keadilan untuk semua orang. Bentuk pengabdian yang dilakukan oleh Laut dan teman-teman aktivis adalah

dengan mengabdikan diri untuk melawan pemerintahan zaman Orde Baru melawan rezim kejam yang ditopang oleh kekuatan militer yang membahayakan diri.

Tolong Menolong

Pada nilai sosial tolong-menolong dalam novel *Laut Bercerita* ditemukan data sejumlah 8 kutipan data yang terlihat dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Meski kami berpretensi menganggap semua keputusan diambil bersama-sama, sesungguhnya Kinan sering menjadi pengambil keputusan. Dan kami membiarkannya karena berbagai alasan. Keputusan Kinan sering menyelesaikan silang pendapat antara Sunu dan Daniel, antara Alex dan Daniel, atau antara siapa saja melawan Daniel. Bagi kami, Kinan selalu berpikir realistis dan taktis.” (Chudori, 2017: 17).

Kutipan di atas menggambarkan Tokoh Kinan adalah seorang wanita yang teguh pada prinsipnya. Kinan juga merupakan anggota senior Winatra dan Wirasena. Ketika Daniel berdebat entah dengan siapa pun. Kalimat di atas menunjukkan bahwa Kinan memiliki sikap tolong menolong kepada siapa pun dengan argumen yang tepat dengan cara memberikan keputusan-keputusan yang realistis sehingga tidak menimbulkan perpecahan pendapat antara teman-temannya. *“... di sanalah kawan-kawan sesama pers mahasiswa diam-diam menggandakan beberapa bab novel Anak Semua Bangsa dan berbagai buku terlarang lainnya.”* *“.....kata Kinan sambil membereskan semua fotokopinya yang sudah selesai. Sambil membantuku membuat fotokopi Anak Semua Bangsa- dia memutuskan menggandakan seluruh buku karya Pram itu sambil bercerita.”* (Chudori, 2017: 18).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sejak Orde Baru berlangsung, buku-buku asli yang dianggap memiliki pemikiran kiri dilarang dijual. Para aktivis yang berbicara tentang buku-buku ini harus bersusah payah mengedit atau membuat fotokopinya, seperti yang dilakukan oleh Kinan dan Laut. Setelah mereka mencetak buku. Nilai tolong menolong diperlihatkan pada Kinan yang membantu Laut membuat fotokopi buku *Anak Semua Bangsa*. Tindakan Kinan adalah tindakan yang baik karena membantu Laut yang berjuang sebagai salah satu aktivis pada zaman Orde Baru.

“Karena Ibu sering menerima pesanan catering untuk acara perkawinan atau khitanan, maka Asmara dan aku sudah sangat terbiasa membantu Ibu memasak.” (Chudori, 2017: 65).

Kutipan di atas terlihat nilai tolong-menolong yang ditunjukkan oleh tokoh Laut dan Asmara. Menurut kalimat dalam kutipan novel tersebut, ketika ibu menerima catering perkawinan atau acara lain, Laut dan Asmara sudah sangat terbiasa untuk membantu ibu memasak pesanan catering.

“Kamarku di rumah orangtuaku selalu saja sama. Di Solo maupun di Jakarta, Ibu selalu membantu menyusun buku-buku yang kukoleksi sejak sekolah dasar hingga SMA di rak buku yang menutup dinding kamar.” (Chudori, 2017: 80).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Biru Laut sangat menyukai membaca dan menulis, dan ia akan membaca, memahami dan mempelajari buku apa pun yang sang ayah berikan atau beli sendiri. Oleh karena itu, rak kamarnya penuh dengan buku. Dalam keluarga Wibisana, baik orang tua maupun anak. Nilai tolong menolong diperlihatkan pada Ibu yang membantu Laut menyusun bukunya.

“Sekali lagi dia terperosok. Tak tahan, aku menolongnya dan tiba-tiba saja dua orang sudah mengokang pistol dan mengarahkannya pada kami.....Aku hanya menepuk bahu Rahmat yang hidungnya sudah berdarah karena terbentur lantai dan membantu dia berdiri lalu kembali ke barisannya Bersama Sunu dan Gusti.” (Chudori, 2017: 166).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Laut memiliki jiwa pemimpin dan sikap tolong-menolong, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut. Saat mereka dibawa ke markas tantara karena tertangkap di terminal Bungurasih setelah pergi ke Dewan Perwakilan Jawa Timur. Ketika Rahmat, seorang mahasiswa dari Jakarta terkena siksaan dan ancaman ketika ia terperosok jatuh karena sudah tidak terlalu kuat. Laut berusaha sebisa mungkin untuk membantunya, meskipun ia sendiri sebenarnya juga memerlukan bantuan. Sikap Laut sangat berani dan terpuji. *“Tiba di lantai dua, Anjani menunjuk kamar di ujung, “Ambillah kamar yang ada kamar mandinya,” kata Anjani. “Aku akan mencarikan baju ganti untukmu.”* (Chudori, 2017: 178).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai tolong menolong yang diperlihatkan oleh Anjani. Saat Laut, Julius, Raka, dan Mahesa tiba di vila Pakde Anjani di Pacet, Laut segera membersihkan dirinya dengan mandi. Anjani tidak tinggal diam dan menyuruh Laut memilih kamar dengan kamar mandi dan membantu mencari pakaian ganti untuknya. Anjani menunjukkan sikap tolong menolong dengan membantu teman.

“Mereka berdua memanggil taksi karena merasa ini sangat urgen dan kami harus segera menelepon Bapak. Daniel yang sudah menandai semua wartel dan telepon umum di area Klender dan sekitarnya, yang aman maupun yang kurang aman karena lokasinya dekat dengan kantor polisi.” (Chudori, 2017: 218).

Kutipan di atas menunjukkan nilai kasih sayang dalam hal tolong menolong yang diperlihatkan oleh Tokoh Daniel dan Alex dengan membantu Laut ketika ia mendapatkan pesan dari bapak melalui pager, salah satu alat komunikasi saat itu. Daniel dan Alex segera mencari mobil Laut untuk pergi ke wartel yang aman atau jauh dari kantor polisi. Ternyata ketika Laut menelepon bapak, ia tahu bahwa para intel sedang mencari dirinya.

“kita bertemu dengan pak Hasan ya” kata Coki sambil meraih tanganku agar aku bisa turun dari perahu.” (Chudori, 2017: 296).

Kutipan di atas menggambarkan nilai tolong menolong ketika Coki, Asmara, dan Alex pergi ke Pulau Seribu untuk berusaha mencari jejak mereka yang hilang, Coki membantu Asmara dengan meraih tangannya agar dia bisa turun dengan selamat. Perlakuan yang dilakukan Coki adalah salah satu bentuk sikap tolong menolong sesama teman.

Kekeluargaan

Nilai sosial dalam novel Laut Bercerita yang selanjutnya ialah nilai kekeluargaan. Terdapat sejumlah 7 kutipan data dalam nilai kekeluargaan ini yakni sebagai berikut:

“Dia menceritakan bahwa Mbah Mien adalah ibu yang sesekali menggendongnya jika orang tua atau kakeknya sedang pergi.””tetangga yang begitu menyayangi dan mengasuhnya....” (Chudori, 2017: 27).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Mbah Mien adalah tetangga Bram sewaktu kecil, tetapi mereka tidak memiliki hubungan darah. Namun, dia sangat

menyayangi Bram dengan tulus. Ketika orang tua Bram ataupun kakeknya sedang berpergian, Mbah Mien yang mengasuh Bram. Kutipan ini menunjukkan bahwa Mbah Mien menunjukkan nilai kasih sayang.

“Yang aku ingat, beberapa jam lalu, atau mungkin kemarin ketika merrka meringusku adalah tanggal 13 Maret 1998, persis bertepatan dengan ulang tahun Asmara. Aku ingat betapa aku ingin sekali meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun dan menjanjikan buku apa saja yang disukainya, tapi mustahil.” (Chudori, 2017: 51).

Kutipan di atas menjelaskan nilai kekeluargaan ditunjukkan oleh tokoh Biru Laut yang sangat menyayangi keluarganya, ibu, bapak, dan Asmara. Ini terbukti ketika Laut diculik di rumah susun di Klender pada hari ulang tahun Asmara Jati. Dia ingin menelepon dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada Asmara dan membeli buku apa pun yang dia inginkan. Namun, situasi berubah hingga akhirnya Laut diculik di rumah susun dan tidak menelepon atau membeli buku untuk hadiah ulang tahun adiknya.

“Sambil berpura-pura budek aku mengambil sendok pangaduk dari tangan Ibu dan mencicipi kuah tengkleng yang sudah hampir selesai itu, lalu menambah irisan daun jeruk agar terasa lebih segar, sementara Mbak Mar memasak nasi dan menyiapkan acar bawang dan bawang goreng untuk pendamping makan sore. Kulihat Bapak membantu menutup meja, menyediakan empat buah piring. Dia senang melakukan itu setiap hari Minggu sore, satu-satunya hari keluarga.” (Chudori, 2017: 64).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ayah Biru Laut, Arya Wibisana yang bekerja sebagai wartawan dan kedua anaknya sibuk dengan tugas kuliah sehingga jarang sekali mereka bisa berkumpul walaupun hanya sekedar makan bersama dihari-hari biasa. Oleh karena itu, ayah Laut membuat peraturan bahwa empat minggu sekali setiap bulan mereka harus memiliki waktu untuk makan bersama sebagai hari keluarga pada hari Minggu. Sang ayah juga menunjukkan antusiasmenya dengan membantu menyiapkan empat piring untuk makan bersama. Nilai kekeluargaan ditunjukkan oleh ayah Biru Laut, ditengah kesibukannya sebagai wartawan, ia tetap berusaha untuk meluangkan waktu dengan keluarganya, yang kemudian ia terapkan juga kepada anak-anaknya.

“.....Asmara menangis sesenggukan memelukku, sementara Ibu diam-diam menjewerku karena tahu aku sedang jahil dan hanya menghindar dari gangguan Asmara. “Dia adikmu satu-satunya, kau akan menyesal jika terus-menerus mengganggunya seperti itu,” ibuku berbisik. (Chudori, 2017: 66).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketika Asmara mengajak Laut, saudara laki-laknya bermain petak umpet, Laut sengaja bersembunyi di rumah tetangga dan membaca buku Bahasa Inggris yang dibelikan sang ayah hingga sulit ditemukan. Asmara menangis sesenggukan karena mengira abangnya diculik, tetapi ketika Laut tiba di rumah dengan selamat, Asmara langsung memeluknya. Nilai kekeluargaan ditunjukkan pada kutipan ini adalah nilai kasih sayang kekeluargaan antara abang dan adik.

“.....Asmara takjub. Dengan air mata yang masih berleleran dia tersenyum dan memelukku. Sejak itu, Asmara terus-terusan mengajak aku terlibat dalam permainan perburuan yang akan membuat dia terus mengungkap bagaimana mencari sesuatu, misalnya: buku baru yang kubelikan untuknya, atau alat-alat

kedokteran mainan yang dibelikan Bapak untuknya, atau sepotong coklat kesukaannya. (Chudori, 2017: 66).

Kutipan di atas memperlihatkan nilai kekeluargaan bahwa keluarga Wibisana saling mengasihi satu sama lain; sang ayah dan Laut sering menunjukkan kasih sayang mereka satu sama lain dengan membelikan mainan baru untuk Asmara dan Laut membelikan buku untuk Asmara dan sepotong coklat yang dia suka. Keluarga Wibisana, yang digambarkan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ini adalah salah satu dari sedikit keluarga dengan latar belakang yang menyenangkan dan tenang.

“Karena kami tumbuh menjadi remaja yang sibuknya melebihi kaum eksekutif, Bapak membuat peraturan bahwa hari Minggu tak boleh diganggu gugat. Kami harus menyediakan waktu untuk keluarga: memasak dan makan malam bersama.” (Chudori, 2017: 67).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa semasa SMA Laut terlibat dengan organisasi dan teater, Asmara terlibat dengan kelas sains dan klub bela dirinya. Sang ayah membuat peraturan bahwa mereka tidak boleh pergi kemana-mana di hari Minggu agar dia bisa masak dan makan bersama ibu dan bapaknya di rumah. Nilai kekeluargaan ditunjukkan oleh sikap yang dilakukan sang ayah adalah agar suasana kekeluargaan tetap terjaga.

“Terkadang jika Ibu perlu membeli oleh-oleh untuk saudara di Jakarta, kami diajak ke Pasar Klewer. (Chudori, 2017: 68).

Kutipan di atas menggambarkan pada saat ibu menunjukkan nilai sosial kasih sayang kekeluargaan antar saudara. Biasanya ketika salah satu keluarga berkunjung atau berkumpul dengan saudara jauh, biasanya mereka dengan senang hati membelikan buah tangan untuk dibawakan saat datang berkunjung.

Kepedulian

Nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang selanjutnya ialah kasih sayang kepedulian yang ditunjukkan oleh beberapa tokoh yang terdapat dalam novel. Data yang didapatkan berjumlah 19 data. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan adanya nilai sosial kepedulian para tokoh.

“Tiba-tiba terdengar suara jeritan Daniel. Sunu berlagak tuli karena sibuk mengetuk-ngetuk dinding ruang depan. Artinya akulah yang bertugas mencari tahu sumber keributan Daniel.” (Chudori, 2017: 13).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian yang ditunjukkan oleh tokoh Laut. tokoh Daniel adalah sosok teman yang terkenal dengan keriuhan dan sifat manjanya. Ia selalu ribut dengan hal-hal kecil yang mungkin dianggap orang biasa saja, tetapi tidak dengan Daniel. Namun Laut adalah salah satu tokoh yang sangat peduli dengan teman-temannya, ketika Daniel menjerit entah dengan hal apa itu, Laut segera menghampiri Daniel untuk memastikan hal apa yang membuat ia menjerit.

“Aku senang sekali ketika Kinan mengusulkan warung ini karena situasi kantongku sedang menipis dan Bu Retno selalu bersedia memotong satu dada ayam goreng nan lezat itu menjadi dua agar kami bisa membayar separuhnya saja.” (Chudori, 2017: 20).

Kutipan di atas menunjukkan sikap kepedulian yang dilakukan oleh bu Retno kepada para mahasiswa. Kebanyakan para mahasiswa memang tidak terlalu banyak memiliki uang, meskipun diberi banyak oleh orang tua, pasti mereka akan

menghematnya karena untuk keperluan lain mereka akan sungkan meminta lagi. Salah satu ibu pemilik warung, yakni Bu Retno peduli dengan hal itu, jadi beliau tidak segan dalam memotong ayam agar mereka tetap bisa makan enak namun membayar separuh harga saja.

“Dengan nyaman aku menjawab pertanyaan tentang kerja bapakku sebagai wartawan Harian Solo. “Beliau yang mengajarkan kami berdua sejak kecil untuk mencintai bacaan.” (Chudori, 2017: 21).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap kepedulian orang tua kepada anak-anaknya, mereka semaksimal mungkin mendidik dan mengajarkan hal-hal baik agar anak-anak tumbuh menjadi seorang pribadi yang baik pula. Seperti yang diajarkan oleh Bapak Arya Wibisana kepada Biru Laut dan Asmara Jati agar gemar membaca, bapak selalu memberikan buku-buku baik yang berbahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

“Aku merasa harus banyak belajar apa yang diinginkan petani di desa,” katanya sambil terus menceritakan bagaimana sulitnya meyakinkan orangtuanya agar mengizinkan dia menempuh pendidikan menengah di Cilacap.” (Chudori, 2017: 28).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian yang ditunjukkan oleh tokoh Bram. Sejak remaja Bram sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap orang-orang kecil, yakni para petani di desa dekat rumah kakeknya di Cilacap. Maka dari itu Bram berusaha untuk meyakinkan orang tuanya agar ia bisa menempuh pendidikan menengah di Cilacap walaupun sangat sulit untuk meyakinkan kedua orang tuanya.

“Dalam keadaan buron, Daniel pula yang selalu mengingatkan agar kami selalu mengkomunikasikan posisi kami sekerap mungkin. Apalagi sejak menghilangnya Sunu dua pekan lalu.” (Chudori, 2017: 51).

Kutipan di atas menunjukkan adanya kepedulian tokoh Daniel yang terlihat melalui bentuk kecemasannya terhadap teman-temannya yang masih ada atau belum hilang, ia meminta agar rekan-rekan selalu mengabarkan lokasi-lokasi mereka masing-masing. Sementara itu, Sunu sudah kena angkut oleh para penculik yang tidak lain ialah pasukan khusus elang. Kepedulian tokoh Daniel dimaksudkan agar tidak ada lagi tema-temannya yang hilang atau diculik oleh pasukan khusus elang dari pemerintahan zaman Orde Baru.

“Aku tak tahu apakah aku lega mendengar suara yang kukenal atau malah khawatir karena Daniel kurang tahan dengan ketidaknyamanan. Apalagi siksaan.” (Chudori, 2017: 58).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai kepedulian yang ditunjukkan tokoh Laut kepada Daniel. Ketika mereka berada dalam satu ruangan khusus untuk menginterogasi dan menghajar mereka apabila jawaban dari pertanyaan-pertanyaan para penyiksa tidak dijawab dan tidak memuaskan mereka. Laut memberontakan berharap bisa menolong Daniel meskipun ia tahu tak mungkin bisa lepas dengan mudah karena Laut sangat mengerti bahwa sahabatnya itu bukanlah orang yang bisa nyaman dengan berbagai keadaan, apalagi disiksa oleh aparat dari pemerintahan Orde Baru.

“Tiba-tiba saja muncul suara Asmara yang berisi tuntutan menekan menyeruak masuk ke dapur. Dia memelukku dari belakang lalu menjawab kupingku. Aduh.

“Ujian taik kucing. Memangnya aku tidak tahu kau sudah jarang menetap di tempat kosmu,” dia berbisik galak.” (Chudori, 2017: 64).

Kutipan di atas menunjukkan nilai kasih sayang kepedulian yang diperlihatkan oleh Asmara ketika ia khawatir terhadap kakaknya yang sudah tidak tinggal menetap di tempat kos miliknya. Asmara khawatir akan aktivitas kakaknya sebagai seorang aktivis yang membela keadilan untuk rakyat kecil yang tertindas oleh masa Orde Baru.

*“...Asmara menjerit-jerit mengadu pada ibunya bahwa “Mas Laut hilang diculik.” Karuan saja ibunya yang saat itu tengah sibuk mencari resep baru bersama Mbak Mar mencari-cariku yang asyik selonjor di teras belakang tetangga dengan buku *The Tale of Two Cities* Charles Dickens di tanganku.”* (Chudori, 2017: 65).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian pada keluarga. Tokoh ibu yang sangat menyayangi anak-anaknya, jadi ketika Asmara menjerit dan menangis sesegukan berteriak bahwa Laut hilang langsung saja ikut mencari Laut yang ternyata ada di teras belakang rumah tetangganya dengan membaca buku berbahasa Inggris. Ia sengaja duduk di teras belakang demi untuk menyenangkan hati Asmara yang terus saja memaksanya untuk ikut bermain petak umpet dengan teman-teman perempuannya.

“Jadi, bagaimana kabar Sunu, Nak?” tanya Bapak dengan wajah prihatin. (Chudori, 2017: 71).

Kutipan di atas menunjukkan nilai kasih sayang kepedulian tokoh bapak yang menanyakan kabar Sunu kepada Laut saat pulang ke rumah itu merupakan sebuah kepedulian seorang bapak, karena mengetahui bahwa Sunu sudah tidak memiliki ayah dan hanya tinggal bersama ibu dan adik-adiknya saja.

“Aku melirik Asmara yang melotot, itu artinya dia lebih suka aku berterus terang pada orangtua kami agar dia tak perlu menyimpan bebannya sendiri.” (Chudori, 2017: 74).

Kutipan di atas menunjukkan kepedulian tokoh Laut yang menyimpan rahasia pada kedua orang tuanya bahwa sebenarnya ia mengikuti diskusi terlarang mengenai pemikiran kiri dan mengikuti organisasi yang melawan pemerintah, Asmara peduli terhadap kakaknya, ia menginginkan agar Laut berterus terang kepada bapak dan ibu agar tidak ada yang ditutup-tutupi dengan apa yang Laut rasakan dan alami, namun hal tersebut belum dilakukannya.

“Hati-hati saja, Mas. Bapak kan tetap mengikuti nasib para aktivis yang dipenjara hanya karena berdiskusi buku karya Pak Pram.” (Chudori, 2017: 75).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai kepedulian antartokoh. Pesan sang ayah kepada Laut yang harus berhati-hati jika melakukan diskusi mengenai buku-buku yang dilarang pemerintah Orde Baru, termasuk buku karya sastrawan Pramodya Ananta Toer karena sudah banyak aktivis yang dipenjara hanya karena melakukan diskusi mengenai buku-buku tersebut termasuk salah satu bentuk kepedulian orang tua terhadap anaknya.

“Kalian harus berhati-hati, zaman sekarang intel sering menyelusup ke dalam acara diskusi mahasiswa dan aktivis. Beberapa kolega Bapak dari majalah Tera mengatakan bahwa selalu saja ada intel yang bergonta-ganti mengikuti beberapa wartawan. Juga mereka senang sekali keluar masuk LBH, berpura-pura menjadi aktivis.” (Chudori, 2017: 76).

Kutipan di atas menunjukkan nilai kasih sayang kepedulian ayah Laut yang juga memberikan sedikit bocoran bahwa sudah banyak intel yang bergonta-ganti membuntuti wartawan, ikut duduk dalam diskusi yang dilaksanakan para aktivis dan mahasiswa, juga keluar masuk LBH dan berpura-pura menjadi aktivis. Karena sulit untuk melawan pemerintah yang ditopang dengan fondasi militer yang sangat kokoh di atas satu kekuatan besar yakni Presiden Soeharto. Kepedulian ayah Laut agar kejadian yang tidak diinginkan tidak terjadi.

“Ketika akhirnya masuk FKUI, aku tak lagi mempersoalkan kawan-kawan lelaki Asmara, karena aku tahu pasti waktunya habis untuk kuliah. Giliran Asmara yang lebih mengkhawatirkan tingkah lakuku yang “merasa ingin menyelamatkan Indonesia”, demikian dia selalu menyindir.” (Chudori, 2017: 86).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian yang diperlihatkan dalam bentuk kekhawatiran tokoh Asmara. Bukan tanpa alasan, karena berusaha bersuara, berpendapat, dan membela rakyat yang tertindas pada masa itu sama saja menantang nyawa. Sudah bertahun-tahun semenjak Soeharto memimpin tidak ada yang berani melawan dengan berekspresi di depan, mereka takut dan akhirnya tak bersuara dan tidak melakukan apapun, sedangkan tindakan Laut dan kawan-kawan sangatlah berbahaya untuk dirinya sendiri, keluarga, dan orang-orang disekitarnya.

“Mas Indra, misalnya, sudah kuliah di Bandung pun hampir setiap hari mengecek aku di Jakarta. Mas Raka dan Mas Mahesa lebih menjengkelkan lagi....” (Chudori, 2017: 106).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian tokoh Anjani yang merupakan anak bungsu dan satu-satunya perempuan, tak heran bila ketiga kakak laki-lakinya itu sangat protektif terhadap Anjani, namun semua hal yang dilakukan oleh ketiga kakak laki-lakinya itu pasti juga untuk kebaikan Anjani sekaligus sebagai simbol kasih sayang kepedulian kepada si bungsu.

“lahan pertanian rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara..... Lahan pertanian jagung mereka digusur bulldoser....”

“Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan pemerintahan Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun” (Chudori, 2017: 116)

Kutipan di atas menunjukkan sikap kepedulian yang tergambar dari anggota Wiratna yang bersatu untuk membantu masyarakat Desa Blangguan dengan aksi tanam jagung dengan ikhlas.

“...Semua kawan-kawan segera menguncang pintu sel demi melihat aku dalam keadaan basah dan lemah. Lelaki Seibo segera membukakan sel dan memberikan sarung yang kering dan baru kepadaku, sama seperti yang dia lakukan pada Daniel tempo hari. Kali ini dia bahkan menawarkan segelas kopi panas miliknya...” (Chudori, 2017: 194).

Kutipan di atas menunjukkan sikap kasih sayang kepedulian yang diperlihatkan ketika mereka berenam yaitu Laut, Daniel, Alex, Dana, Julius dan Naratama ditahan dan disiksa oleh pasukan khusus elang, kepedulian tak henti-henti ditunjukkan oleh kawan-kawan Laut. Kala itu giliran Laut yang disiksa untuk tidur terlentang di atas balok es tanpa menggunakan baju hingga seluruh tubuhnya basah kuyup serta dingin. Selain itu rasa kemanusiaan dan kepedulian juga terlihat dalam

diri penjaga yang disebut Laut dengan Lelaki Seibo, ia memberikan sarung kering untuk membungkus tubuh yang kedinginan itu, juga menawarkan kopi panas, meskipun ditolak oleh Laut.

“Ini tehmu, dengan sedikit madu, sana minum lalu tidur. Katanya ngantuk,” ujarnya berlagak seperti abang besar. (Chudori, 2017: 270).

Kutipan di atas menunjukkan nilai kepedulian tokoh Laut yang peduli terhadap Asmara ketika Asmara baru saja pulang dari rumah sakit yang kala itu bertugas sebagai dokter jaga. Setiba di rumah ia melihat abang dan Alex di dapur. Kasih sayang Laut terlihat dalam penceritaan Asmara yang kala itu membuatkan the kesukaannya dengan dicampur sedikit madu dan menyuruh Asmara untuk cepat tidur agar bisa beristirahat.

“Bisa diaturlah Mas...daripada nanti lama-kelamaan Mas di-DO. Aku yang akan mengantar sendiri ke Bulaksumur, jika bertemu dengan dosenmu aku akan menceritakan situasimu, supaya mereka bisa mempertimbangkan jalan keluarnya.” (Chudori, 2017: 288).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai kasih sayang kepedulian yang ditunjukkan oleh Asmara ketika Laut dan kawan-kawan pindah ke Jakarta karena urusan organisasi Winatra dan memperluas gerakannya, akhirnya Asmara menawarkan diri untuk membawakan skripsi kakaknya ke kampus UGM Yogyakarta. Asmara sangat memperdulikan studi abangnya itu hingga ia tak mau sampai Mas Laut sampai terkena DO dari kampus jika tak kunjung mengumpulkan skripsi.

“...dan aku segera menggasak air mata dan ingusku. Mungkin karena dia melihat kami tersaput murung, Alex mempercepat langkahnya.

“Ada apa?” tanyanya langsung memburuku. (Chudori, 2017: 298).

Kutipan di atas menunjukkan nilai kepedulian tokoh Alex terhadap Asmara juga sangat lekat meskipun ada perubahan dalam diri Alex setelah peristiwa penculikan dirinya dan penghilangan kawan-kawan lain yang tak kunjung kembali. Ketika melihat Asmara menggasak mata karena menangis ia lantas menghampiri dan menanyakan hal apa yang membuat Asmara dan Coki terlihat murung.

Kesetiaan

Nilai sosial mengenai kesetiaan dalam novel Laut Bercerita terdapat 5 data. Berikut merupakan kutipan-kutipan yang menunjukkan nilai sosial kesetiaan.

“Pertemuanku dengan Sang Penyair adalah sebuah mimpi yang tak ingin membuatku bangun kembali: mimpi yang teduh sekaligus menyedihkan karena entah bagaimana aku menyadari bahwa pertemuan ini akan segera berakhir.” (Chudori, 2017: 91).

Kutipan di atas menunjukkan nilai kesetiaan adalah Laut yang menjadikan mas Gala, sang penyair sebagai panutannya. Seseorang yang teduh dan bijaksana Ketika ia bermimpi bertemu dengan Mas Gala ingin rasanya tetap tertidur dan tidak bangun lagi, hanya ingin terus bisa selalu bersama sang penyair.

“Aku merasa begitu beruntung bisa cukup dekat dengan kawan-kawanku, para sahabatku. Tenggorokanku mendadak tercekat dan mataku semakin perih karena air mata keluar begitu saja.” (Chudori, 2017: 145).

Kutipan di atas menunjukkan ketika mereka disekap dan di masukkan dalam sel bawah tanah oleh pasukan khusus Elang yakni Sunu, Julius, Dana, Laut, Daniel, dan Alex. Laut merasa lega karena akhirnya dia bisa bertemu dengan teman-

temannya hingga tidak sadar bahwa air matanya sudah menetes begitu ia merasa begitu cukup dekat dengan para sahabatnya. Hal tersebut menandakan nilai kesetiaan pada teman yang sudah tidak bisa diucapkan melalui kata-kata dan hanya tumpah begitu saja berlinang air mata.

“...Maaf untuk nama-nama aneh di atas, dan maaf jika kita akan selalu jauh untuk waktu yang lama...” (Chudori, 2017: 204).

Kutipan di atas menunjukkan pada saat Laut dan teman-temannya dalam pelarian, Laut selalu setia mengirim surat pada Anjani yang dikirim ke kantor iklan tempat Anjani bekerja, Laut selalu menggunakan nama-nama yang berbeda dan meminta maaf pada Anjani karena mereka harus terpisah untuk waktu yang lama dan entah kapan pelarian tersebut akan berakhir. Hal yang dilakukan Laut adalah salah satu bentuk kesetiannya kepada Anjani dengan selalu memberi kabar walaupun sedang berpisah.

“Setelah 30 jam yang melelahkan, bisa dibayangkan betapa menyenangkan melihat wajah Julius dan Narendra yang sudah menanti kami di terminal Bandar Lampung.” (Chudori, 2017: 206).

Kutipan di atas menunjukkan nilai kesetiaan karena kedua sahabat Laut yakni Narendra dan Julius yang sudah menanti Laut, Alex, dan Daniel di terminal Bandar Lampung yang nantinya akan membawa rombongan Laut untuk berpindah tempat lagi ke daerah lain melambangkan kesetiaan yang tulus dan keikhlasan seorang sahabat sejati. .

2. Responsibility (Tanggung jawab)

Tanggung jawab adalah bentuk persepsi manusia terhadap semua tindakan dan tindakannya. Tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai kesanggupan untuk mengambil risiko akibat tindakan tertentu. Tanggung jawab dapat dibuktikan dengan fakta bahwa tindakan tersebut konsisten.

Rasa Memiliki

Nilai sosial dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang selanjutnya ialah nilai rasa memiliki, data yang ditemukan berjumlah 5 data yaitu sebagai berikut:

“...Selain mereka tak ingin berpisah dengan Bram, ayahnya curiga Bram hanya ingin bebas dan membandel; ingin keluar dari peta hidup yang sudah dirancang orangtuanya. Dia ingin Bram dan adiknya hidup tertata rapi dan “steril dari kuman”, demikian Bram membahasakan pemikiran orangtuanya di masa lalu.” (Chudori, 2017: 28).

Kutipan di atas menunjukkan nilai rasa memiliki seorang ayah akan melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya. Ayah Bram tidak ingin anaknya tumbuh di lingkungan yang tidak sesuai, jadi dia takut jika dia akan menjadi anak brandalan jika dia tidak diawasi oleh orang tuanya. Perasaan ayah Bram adalah karena dia menyayangi anaknya dan tidak menginginkan hal buruk terjadi padanya. *“tak seorang pun boleh memegang kamera saya.”* *Belakangan aku baru paham, kamera tersebut adalah hadiah dari Felix Perazon, abang Alex...* (Chudori, 2017: 41).

Kutipan diatas menunjukkan karakter Alex Perazon yang tidak memperbolehkan kamera kesayangannya dipinjam atau dipegang oleh siapa pun. Ini menunjukkan pentingnya nilai rasa memiliki. Nilai rasa memiliki ditunjukkan

Alex Perazon karena kamera tersebut adalah hadiah dari abangnya dan ia merasa harus sangat menjaga barang tersebut.

“Aku potong bawang untuk acar ya, Bu,” kataku mengambil segenggam bawang merah “Tapi nanti pisaunya dicuci dengan jeruk (nipis), Nak. Mas Laut ndak suka kalau pisaunya bau bawang. Harus bersih...” (Chudori, 2017: 317).

Kutipan di atas menunjukkan nilai kasih sayang rasa memiliki dari tokoh ibu karena ia tahu apa yang tidak disukai oleh Laut dengan menjaga dan merawat barang-barang Laut seperti pisau di dapur karena dia tahu Laut tidak suka bau bawang, dan buku-buku di kamar, yang selalu dibersihkan dari debu setelah anaknya pergi dan tidak kembali.

“Mulailah hidup tanpa diriku, tetapi tetap kenang aku sebagai seorang kakak atau putra yang sangat mencintai kalian dan berusaha menunjukkannya dengan merawat beberapa jengkal negeri ini (maafkan aku tak bisa menahan diri untuk tak menggunakan kata-kata “besar” seperti negara, anak bangsa, revolusi yang membuat matamu berputar-putar karena menurutmu itu terlalu abstrak). (Chudori, 2017: 367).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Laut sangat mencintai orang tua, adik, dan negaranya. Ia menunjukkan rasa memilikinya dengan berusaha memperbaiki sistem pemerintahan pada zaman Orde Baru dan berharap ada perubahan. Ia mengharapkan keadilan untuk semua masyarakat karena Indonesia adalah negara yang sangat kejam di era Orde Baru. Karena mereka takut, mereka diam dan tidak melakukan apa-apa tentang kekerasan. Ia tidak ingin hidup di bawah pemerintahan Presiden Soeharto, yang menganggap negara hanya milik keluarga dan kroninya dan melarang rakyat berbicara dan berbicara.

“Asmara adikku, tak ada lelaki lain yang bisa kubayangkan yang mampu menghadapi kecerdasanmu selain Alex. Maafkan jika di masa lalu aku selalu bertingkah seperti abang yang menjengkelkan setiap kali kamu ada pacar baru.” (Chudori, 2017: 369).

Kutipan di atas menunjukkan ketika Asmara merasa bahwa dia sudah dewasa dan memiliki kekasih. Asmara sebenarnya tidak mau kakaknya mencampuri urusan pribadinya, sementara Laut melakukannya karena dia tidak ingin sesuatu yang tidak diinginkan terjadi pada adik perempuannya. Ini menunjukkan nilai rasa memiliki yang membuat seseorang harus melindungi orang lain, dikutipan ini Laut harus melindungi sang adik agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan.

Disiplin

Terdapat nilai sosial disiplin dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Ada 3 kutipan novel yang menjadi data mengenai nilai sosial disiplin. Data-data tersebut ialah sebagai berikut:

“Asmara jelas anak kota dan anak sekolahan yang tertib sementara aku anak sembarangan yang entah kenapa selalu memperoleh angka tertinggi sejak sekolah dasar.” (Chudori, 2017: 21).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Asmara adalah anak yang disiplin dan tertib, dimana kata tertib berarti patuh dan taat pada peraturan, begitu juga dengan Laut, meskipun ia mengatakan bahwa ia anak sembarangan tetapi ia selalu memperoleh nilai tertinggi di kelas sejak duduk di bangku sekolah dasar. Itu menandakan bahwa Asmara dan Laut sama-sama memiliki sifat disiplin.

“Karena tulisan tanganku cukup baik dan bersih, aku mengirim dengan mencicil lima halaman tulisan kepada penerbit dan mereka akan bersedia mengetikkannya. Ini semua untuk duit yang telah mereka berikan di muka sebelum kami dinyatakan buron dan aku tetap harus menunaikan pekerjaanku.” (Chudori, 2017: 205).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Asmara dan Laut menunjukkan nilai disiplin. Hal ini ditunjukkan dari sikap disiplin Biru Laut, walaupun ia telah ditetapkan sebagai buronan, ia berusaha untuk tetap menulis untuk diserahkan pada penerbit. Ketika penerbit membayar gaji Laut secara berkala, dan Laut terus mencicil lembar demi lembar dengan tulisan tangan, tanggung jawabnya kemudian terlihat.

“Seyegan, Blangguan, Bungurasih, Pacet terasa baru terjadi kemarin. Dan tiba-tiba aku sudah kembali ke kampus Bulaksumur untuk menjalankan sebuah ujian tertutup skripsi.” (Chudori, 2017: 215).

Kutipan di atas memperlihatkan ketika Laut menjalani ujian skripsi di kampus Bulaksumur, ia menunjukkan sikap disiplinnya dan berhasil menyelesaikan tugasnya, yang merupakan bagian dari sikap disiplin karena menunjukkan rasa tanggung jawab.

Empati

Nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori pada nilai empati ditemukan 8 data yang menyatakan mengenai nilai empati para tokoh.

“Dia menceritakan, sesungguhnya ibunya melahirkan empat anak, tetapi adik bungsunya meninggal dihajar demam berdarah ketika masih balita. Saat itu, dia berusia lima tahun dan mengenal kematian pada usia dini adalah sebuah luka yang sulit disembuhkan. Setelah remaja Kinan menyimpulkan bahwa kematian anak-anak pasti salah satu problem negara berkembang. Dan itu pula yang mendorong dia memutuskan memilih Fakultas Politik untuk melahap semua teori politik ekonomi yang barang kali bisa menjawab tanda tanya besar dalam dadanya.” (Chudori, 2017: 19).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kinan memiliki nilai empati yang tinggi, Kinan kecil sudah mengenal mengenai kematian terhadap balita yang tidak lain ialah adik kandungnya sendiri. Hal tersebut membuat luka yang mendalam terhadapnya. Lalu ketika ia beranjak tumbuh menjadi seorang remaja, ia menyimpulkan bahwa kematian pada anak-anak ialah salah satu masalah yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia. Kemudian Kinan memilih kuliah di Fakultas Politik agar ia bisa mempelajari lebih dalam mengenai politik ekonomi. Hal yang dilakukan Kinan tersebut karena ia ingin membantu negaranya dalam menyelesaikan sebuah masalah yang tenagh dihadapi yang tidak lain termasuk dalam nilai empati.

“Mbah Mien, salah satu ibu di desa nyayang menetap di belakang rumah kakek Bram, ditemukan tewas gantung diri karena terlibat utang lintah darat. “Untuk anak berusia lima tahun, adegan seorang ibu tua yang tergantung dengan tali terus melukai benak dan hati,” kata Bram. (Chudori, 2017: 27).

Kutipan di atas menunjukkan nilai empati oleh tokoh Bram karena ia dapat merasakan keadaan emosional terhadap Mbah Mien dan mengerti bahwa Mbah Mien meninggal karena sedang tidak baik-baik saja. tokoh Mbah Mien tetangga Bram yang sesekali menggendongnya ketika kecil saat orang tua atau kakeknya

pergi sebentar adalah salah satu orang yang Bram kasahi, ia ditemukan tewas karena memiliki hutang pada rentenir, hatinya terasa sakit ketika mengetahui hal tersebut. *“Rupanya, setelah menginjak punggungku habis-habisan, mereka memindahkan aku ke velbed. Tangan kananku kembali diikat ke salah satu pojok. Jelas mereka juga mendatangkan dokter untuk memeriksa tulang-tulangku, memastikan tak ada yang patah, dan mengobati luka-luka bekas tinju dan tamparan.”* (Chudori, 2017: 108).

Kutipan di atas menunjukkan nilai empati setelah tokoh Laut diculik dan disiksa oleh para penculiknya, tentunya banyak luka dan memar di sekujur tubuhnya. Namun setelah melakukan berbagai adegan penyiksaan, mereka bertanggungjawab dan memanggil dokter untuk memeriksa keadaan tahannya serta mengobati luka dan memar yang timbul akibat diinjak, ditinju, dan lain sebagainya. Hal tersebut termasuk dalam nilai tanggung jawab empati, karena para penculik ingin sedikit meredakan rasa sakit dan memastikan bahwa tidak ada tulang yang patah.

“Ingat aksi kita di Ngawi?” tanya Sunu tiba-tiba. “Sengketa lahan petani yang akan diambil alih perusahaan? Gol!! Itu strategi Kinan, Mas Bram, dan Julius yang mendampingi petani yang diintimidasi aparat.” (Chudori, 2017: 126).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai empati dari peran yang dilakukan oleh Kinan, Bram, dan Julius. Seperti yang diceritakan oleh tokoh Sunu termasuk dalam nilai empati karena mereka mendampingi rakyat yang terkena intimidasi dari aparat karena lahannya akan diambil paksa oleh perusahaan, namun hal tersebut tidak terjadi karena strategi Kinan dan teman-temannya untuk mendampingi para petani.

“Untuk 30 detik yang menengangkan mobil-mobil patrol itu berhenti sebentar di depan rumah Bu Sumantri dan terdengar dialog antara beberapa lelaki. Nampaknya tentara yang tadi mengejar-ngejar sapi lincah Bu Sumantri itu menjelaskan bahwa Bu Sumantri kehilangan sapinya.” (Chudori, 2017: 133).

Kutipan di atas menunjukkan nilai empati yang dimana bu Sumantri rela melepaskan sapinya sendiri sebagai strategi agar dapat mengalihkan perhatian para tentara yang ingin menggeledah rumah-rumah warga yang dicurigai menyembunyikan kawan-kawan mahasiswa dan aktivis yang ingin melakukan aksi tanam jagung untuk membantu masyarakat Blangguang yang lahan pertaniannya akan dijadikan latihan militer. Para tentara itu akhirnya pergi dan berusaha menangkap sapi Bu Sumantri, namun sayang mereka tidak berhasil menemukannya hingga sapi Bu Sumantri hilang. Tentara tersebut memiliki nilai empati karena ingin meringankan Bu Sumantri dengan mencari sapinya yang sebenarnya sengaja dilepas.

“Dokter Jun menggeleng. Matanya jelas terlihat prihatin.” Saya akan memberi obat luar untuk matamu yang bengkak itu, juga antibiotik. Saya akan jahit ya kulit dahi yang sobek ini.” (Chudori, 2017: 175).

Kutipan di atas menunjukkan nilai empati yang diceritakan oleh tokoh Laut bahwa mata Dokter Jun terlihat prihatin terhadap diri Laut yang penuh luka. Dokter Jun merasa mereka tidak baik-baik saja akibat mata yang sobek dan dahi yang harus dijahit.

“...Mas Laut yang ingin mengubah negeri menjadi kepada sesuatu yang lebih baik, meski dari hal-hal kecil seperti mendampingi petani atau mengadakan lokakarya tentang hak-hal buruh dengan para buruh Jakarta.” (Chudori, 2017: 288).

Kalimat di atas menunjukkan terdapat nilai empati. Sikap empati seorang Biru Laut juga tergambar dari cerita Asmara Jati yang mengatakan bahwa Mas Laut ingin mengubah negeri menjadi lebih baik, karena Laut merasa bahwa Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto harus segera dituntaskan. Hal itu ia lakukan karena ia peduli pada petani dan buruh, rakyat kecil yang senantiasa menjadi korban kebringasan masa Orde Baru.

“Beberapa waktu lalu, ada tulang-tulang yang ditemukan di sini. Sebagian dikubur oleh penduduk, karena mereka memang tidak paham dengan forensik dan merasa wajib untuk segera menguburkannya. Tapi di pulau lain ada seperangkat tulang yang sempat dipelajari dokter Mawardi....” (Chudori, 2017: 303).

Pada kutipan di atas juga menunjukkan nilai empati yang ditunjukkan oleh penduduk lokal sekitar Pulau Seribu yang menemukan tulang-tulang manusia. Mereka merasa wajib untuk menguburkan tulang-tulang tersebut. Hal yang dilakukan penduduk sangatlah baik, karena mereka belum mengenal adanya forensik dan tidak mengerti hal demikian. Sebagai sesama manusia ketika menemukan tulang manusia maka akan lebih baik jika membantu menguburkannya bukan membiarkannya begitu saja.

3. Life Harmony (keserasian hidup)

Life harmony atau keserasian hidup menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan menyasikan (menyelaraskan). Jadi nilai keserasian hidup adalah manusia sebagai makhluk sosial karena selalu berinteraksi dengan manusia lainnya dan melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan bersosial tersebut harus ada norma-norma yang disepakati bersama agar kehidupan berjalan secara serasi, seimbang dan harmonis.

Keadilan

Terdapat nilai sosial mengenai keadilan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sejumlah 5 data. Nilai-nilai keadilan tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

“...Pidato-pidato Arifin Bramantyo kan membela petani dan buruh. Persis PKI!”
“Pidatonya membela semua rakyat Indonesia yang miskin,” kataku mulai bosan dengan kebodohan klise mereka. (Chudori, 2017: 97).

Kutipan di atas menunjukkan nilai keadilan untuk para petani dan buruh pada masa Orde Baru yang tidak memiliki kesempatan untuk berbicara secara bebas dan seringkali menjadi sasaran intimidasi oleh aparat. Salah satu orang yang ingin memperjuangkan keadilan bagi rakyat miskin yang diintimidasi adalah Arifin Bramantyo. Dengan semangat Laut dan rekan-rekannya yang menginginkan Indonesia baru yang tidak menindas rakyatnya sendiri, ia ingin kesejahteraan bagi rakyat Indonesia.

“Kita tidak bisa memusuhi seseorang karena pekerjaan ayahnya, kalau begitu nanti sama saja dengan pemerintah yang sekarang sedang kita lawan.” *“Betul.”* (Chudori, 2017: 225).

Kutipan di atas menunjukkan nilai keadilan untuk pekerjaan ayah Gusti sebagai pegawai BUMN, yang berarti dia dibayar oleh negara. Saat Laut mengetahui bahwa Gusti adalah pengkhinat Winatra dan Wirasena, yang ternyata omnya adalah jenderal polisi. Namun, Gusti tidak dimusuhi oleh Laut dan teman-temannya karena pekerjaan ayahnya. Sikap Laut dan teman-temannya

memperlakukan setiap orang dengan adil tanpa mempersoalkan status sosial mereka.

“...sedangkan Dana Suwarsa, Arga Masagi, Hakim Subali, dan Widi Yulianto masing-masing memberikan kesaksiannya setelah pasukan khusus Elang, yang jelas adalah penculik para aktivis ini, diadili oleh mahkamah militer.” (Chudori, 2017: 260).

Kutipan di atas menunjukkan nilai keadilan pada Mahkamah Militer yang harus bersikap adil dan tidak memihak siapapun ketika pasukan khusus Elang ditangkap dan diadili berdasarkan kesaksian korban penculikan yang pernah ditahan oleh pasukan khusus Elang itu sendiri. Mahkamah Militer harus membuat keputusan berdasarkan kebenaran karena tiga belas aktivis masih belum kembali dari penculikan pasukan khusus Elang.

“Mungkin ini masih masa bulan madu, mungkin juga Indonesia sedang dalam masa transisi menuju sesuatu yang lebih baik. Tetapi paling tidak, setelah 1998, setelah mundurnya Presiden Soeharto, tak ada yang tak mengakui bahwa ada kebebasan untuk berbicara. Bram dan kawan-kawan lain sudah diberi amnesti. Mereka bebas dan kini semakin aktif dalam politik.” (Chudori, 2017: 311).

Kutipan di atas memperlihatkan setelah berakhirnya masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, kebebasan untuk berbicara, berekspresi, dan menyuarakan pendapat merupakan awal keadilan bagi masyarakat Indonesia, di mana orang-orang tidak lagi takut terhadap intimidasi dari para aparat atau pengusuran lahan.. Politik sekarang bermanfaat bagi semua orang, bukan hanya untuk elit.

“Aku langsung memeluk Daniel yang gundul itu, betapa mengharukan, betapa sebuah kabar baik bagi perjalanan melawan penghilangan paksa. Aku belum berani menyatakan bahwa ini sebuah babak baru menuju dunia yang lebih beradab. Terlalu dini. Tapi sungguh berita ini menghangatkan kami dari angin musim gugur ini.” (Chudori, 2017: 354).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa ada nilai keadilan ketika Alex dan Daniel menjadi anggota pleno Komisi Sosial, Kebudayaan, dan Hak Asasi Manusia PBB, mereka berhasil berbicara di Komisi Ketiga dengan dukungan dari para madras yang mendorong mereka untuk membuat Konvensi Anti Penghilangan Paksa. Asmara merasa ini adalah awal dari Indonesia yang baru, yang adil dan beradab. Dalam situasi ini, individu yang memegang posisi otoritas tidak melakukan tindakan secara impulsif; sebaliknya, mereka mengambil keputusan berdasarkan aturan dan kebenaran yang berlaku.

Kerjasama

Nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang selanjutnya ialah nilai kerja sama, data yang di dapatkan berjumlah 7 data. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan adanya nilai keadilan.

“...tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. “Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi.” (Chudori, 2017: 25).

Kutipan di atas menunjukkan nilai kerja sama karena ketika proyek Kedung Ombo dimulai, banyak penduduk yang gagal bertahan karena hanya menerima ganti rugi kecil dan tidak sama seperti yang dijanjikan pemerintah. Kinan dan siswa lainnya bekerja sama dengan penduduk sekitar untuk membangun kelas darurat

sebagai pengganti untuk anak-anak belajar dan membuat sampan untuk transportasi.

“Sudah beberapa tahun terakhir Bram, Kinan, Alex, dan tim Winatra Jawa Timur mempelajari dan mendata konflik petani dan tentara di kawasan ini.” (Chudori, 2017: 116).

Kutipan di atas menunjukkan nilai kerja sama. Pada saat sebelum tanam jagung dimulai, beberapa anggota kelompok Winatra di wilayah Jawa Timur mengumpulkan informasi dan menyelidiki konflik antara masyarakat Blangguan dan tentara. Kelompok Winatra bekerja sama berusaha untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

“Taktik Bu Sumantri mujarab. Beberapa intel yang semula akan masuk ke area rumah Pak Slamet dan Bu Sumantri lantas menjauh, seperti khawatir si sapi lincah akan mengganggu kegiatan intimidasi mereka. Kami menghela napas. Begitu Bu Sumantri masuk kembali sembari Bu Sumantri masuk kembali sembari mengusap-usap air mata, Anjani memeluknya erat-erat.” (Chudori, 2017: 132).

Kutipan di atas menunjukkan betapa pentingnya kerja sama. Bu Sumantri, salah satu penduduk Blangguan yang rumahnya digunakan sebagai tempat menampung beberapa mahasiswa agar mereka tidak terlihat bergerombol dan mudah ditangkap oleh aparat, melepaskan sapinya agar tentara tidak menggeledah rumahnya, sehingga para mahasiswa tidak tertangkap oleh aparat. Usaha Bu Sumantri berhasil, perhatian para tentara teralih ke sapi yang lepas dan berlari, yang membuat mereka menjauh dari rumah Bu Sumantri.

“Anjani kemudian berdiri dan berjalan menuju dapur. Daniel ikut berdiri dan membawa piring-piring kotor ke basin cuci sedangkan aku tahu Anjani yang kecil itu pasti perlu bantuan mengambil kopi atau teh di lemari kabinet atas.” (Chudori, 2017: 184).

Kutipan di atas menunjukkan ketika mereka berada di Pacet setelah kejadian Blangguan, mereka menetap sementara di vila Pakde Anjani, menunjukkan pentingnya kerja sama. Mereka bekerja sama dalam tugas rumah seperti beres-beres, mencuci, dan membuat teh untuk semua orang. Mereka bekerja sama: Daniel membawa piring nasi goreng dan mencucinya, sedangkan Laut dan Anjani mendapat bagian membuat teh untuk dinikmati bersama.

“Beberapa kali seminggu aku mampir di kantor LBH di mana mereka memberikan satu ruang besar untuk Komisi Orang Hilang yang bekerja siang malam membuat strategi pencarian dan pendataan mereka yang belum kembali.” (Chudori, 2017: 247).

Kutipan di atas menunjukkan setelah kejadian penculikan Laut dan teman-temannya, Asmara bergabung dengan Komisi Orang Hilang untuk mendapatkan informasi tentang kakaknya, Biru Laut. LBH dan Komisi Orang Hilang bekerja sama untuk mencapai keadilan dan kebenaran tentang para korban penculikan yang hilang.

“... inilah waktu yang tepat. Kita juga akan meneruskan surat-surat kita ke Komnas HAM agar mereka menyelenggarakan penyelidikan. Kita akan ke Komisi III DPR agar mereka membentuk Pansus...” (Chudori, 2017: 331).

Kutipan di atas menunjukkan nilai kerja sama dan upaya terus menerus yang dilakukan oleh Komisi Orang Hilang adalah contoh upaya dan kolaborasi keluarga dan teman-teman korban penculikan tahun 1998. Mereka bekerja sama karena

mereka membutuhkan satu sama lain, dan ada orang-orang yang dapat diandalkan untuk membantu.

“Tahun sudah berganti memasuki 2008, dan masih mempunyai banyak pekerjaan rumah yang menanti karena sejauh ini belum memperoleh perkembangan apa-apa yang besar. Hilangnya Mas Laut dan kawan-kawan sudah diramaikan media, diangkat sebagai drama, musik dan berbagai medium, tetapi kami ingin pemerintah mengungkap kasus ini hingga tuntas.” (Chudori, 2017: 373).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa banyak orang yang meramaikan mengenai hilangnya Laut dan kawan-kawannya mengangkat cerita mereka dalam drama, musik, dan berbagai medium lainnya, termasuk kerja sama, sehingga kutipan tersebut mewakili nilai sosial kerja sama. Beberapa orang melakukan berbagai upaya untuk mengetahui nasib mereka, para korban penculikan yang belum kembali.

Toleransi

Nilai sosial dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori pada nilai toleransi ditemukan 4 data yang menyatakan mengenai sikap saling toleransi dan menghargai antar tokoh terlihat pada kutipan-kutipan berikut ini.

“Bapak hanya mengatakan mereka semua kawan-kawan kita yang sudah menjalani hukuman, itu pun tanpa pengadilan. Sama seperti kita semua, mereka perlu bekerja mencari nafkah.” (Chudori, 2017: 72).

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap toleransi yang ditunjukkan oleh tokoh bapak yang tidak membedakan orang lain. Kala itu bapak yang tidak memperlakukan para rekannya yang dahulu menjadi eks tahanan PKI. Bapak mengatakan bahwa semuanya adalah teman, mereka pun butuh untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Lagi pula mereka sudah menjalani hukuman yang kala itu tanpa pengadilan.

“saya mendengar ada tiga media yang mempekerjakan eks tahanan PKI dan melupakan aturan Depdagri tentang Bersih diri dan Bersih Lingkungan” Bapak meniru ucapan Pak Mentri.....”

“Bapak hanya mengatakan mereka semua kawan-kawan kita yang sudah menjalani hukuman, itupun tanpa pengadilan. Sama seperti kita semua, mereka perlu bekerja mencari nafkah”

“Asmara dan aku sama-sama tak bisa berkomentar karena kami tahu betul Bapak pasti sudah sangat marah hingga dia berani bersuara seperti itu. Bapak adalah lelaki yang halus dan pendiam, sangat sopan, dan tak ingin menyinggung lawan bicaranya.” (Chudori, 2017: 73).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Bapak memiliki sikap yang sopan dan tidak ingin menyinggung orang lain mengartikan sebuah sikap toleransi. Adanya rasa toleransi seseorang ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima segala macam perbedaan yang ada.

“Skripsimu dan skripsi Alex sudah dibawa Asmara beberapa bulan lalu, dibaca oleh Pak Gondo. Rupanya beliau menyampaikan pada Pak Dekan dan meminta dispensasi agar Alex dan kau menjalani ujian tertutup.” (Chudori, 2017: 214).

Nilai toleransi selanjutnya ditunjukkan dalam kutipan di atas, Pak Gondo merupakan salah satu dosen yang baik. Ketika mengetahui keadaan Laut dan Alex yang saat itu dinyatakan sebagai buron yang sudah menyelesaikan skripsi, Pak Gondo lantas mengajukan permohonan pada Pak Dekan agar mereka menjalani

ujian tertutup. Sikap Pak Gondo mencerminkan adanya toleransi, yakni dengan menerima, menghormati, dan menghargai Laut dan Alex.

Demokrasi

Nilai sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori pada nilai demokrasi sebanyak 4 data yang tercermin dalam kutipan-kutipan berikut ini.

“Sebuah poster Che Guevara, siluet dengan topi yang dikenakannya berlatar belakang warna merah, yang selalu saja membakar gelora mahasiswa dan anak-anak muda di Indonesia. Sebuah rak dari beberapa papan yang ditopang dengan batu bata yang dipenuhi buku-buku. Puluhan sisa poster dan spanduk aksi melawan penggusuran Kedung Ombo.” (Chudori, 2017: 27).

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai demokrasi, poster dan spanduk yang digunakan oleh para mahasiswa untuk unjuk rasa melawan penggusuran Kedung Ombo karena rakyat dipaksa untuk menyerahkan tanahnya dengan ganti rugi uang yang tidak sesuai dengan yang dijanjikan pemerintah. Janji pemerintah ialah memberikan ganti rugi sebesar Rp. 3000 per meter persegi, namun kenyataannya hanya mendapat Rp. 250 per meter persegi. Hal yang dilakukan oleh para aktivis tersebut menunjukkan adanya demokrasi yakni dengan mengutamakan hak dan kewajiban.

“Bram menjawab, salah satu tujuan diskusi dan kelas-kelas pemikiran politik dan filsafat yang diadakan di Rumah Hantu Seyegan, dan sebelumnya di Pelem Kecut, adalah agar mereka membaca dan mendiskusikan bacaan alternatif. Dan itulah salah satu tujuan berdirinya kelompok studi dan Gerakan Winastra: untuk mendiskusikan berbagai pemikiran alternatif guna melawan doktrin pemerintah yang sudah dijejalkan kepada kita sejak Orde Baru berkuasa.” (Chudori, 2017: 45).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa sejak pemerintah Orde Baru berkuasa, rakyat tidak bebas dalam menyuarakan pendapatnya, buku-buku pemikiran kiri pun dilarang diperjual belikan dan dibaca. Munculnya Gerakan Winastra dan diskusi buku-buku pemikiran kiri untuk melawan doktrin yang dibuat oleh pemerintahan Orde Baru. Pemerintah membuat sejarah baru yang mengada-ada untuk generasi muda. Adanya gagasan dan pandangan tersebut menandakan sikap demokrasi Bram dan kawan-kawannya.

“Kita tak ingin selama-lamanya berada di bawah pemerintahan satu orang selama puluhan tahun, Laut. Hanya di negara diktatorial satu orang bisa memerintah begitu lama...Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sudah korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut.” (Chudori, 2017: 182).

Kutipan di atas menunjukkan nilai demokrasi yang ditandai dengan sikap berupa gagasan atau pandangan Kinan bahwa hanya mereka para aktivis dan mahasiswa harus melawan rezim itu dan mengajak seluruh lapisan masyarakat yang hanya berdiam diri untuk ikut bergerak melawan pemerintahan Orde Baru yang sudah lama berkuasa dan berbuat sewenang-wenang dengan kekuasaannya itu.

”Konvensi tercapai dan kalian di Indonesia dan juga kawan-kawan lain harus bisa meyakinkan pemerintah bahwa kasus kalian harus dituntaskan.” (Chudori, 2017: 357).

Kutipan di atas termasuk dalam demokrasi untuk menuntut pemerintah bahwa kasus 13 aktivis mahasiswa yang dihilangkan dan tidak kembali harus dituntaskan. Adanya sikap berupa gagasan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan bagaimanapun adalah hal yang utama dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan fokus kajian berupa nilai-nilai sosial, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menggambarkan nilai sosial sebagai berikut: *loves* (kasih sayang), yang terdiri dari pengabdian, kekeluargaan, tolong-menolong, kepedulian, dan kesetiaan; *responsibility* (tanggung jawab), yang terdiri dari rasa memiliki, empati, dan disiplin; dan *life harmony* (keserasian hidup), yang terdiri dari keadilan, kerja sama, toleransi, dan demokrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap, tingkah laku, dan tindakan tokoh-tokoh dalam novel *Laut Bercerita* oleh Leila S. Chudori mencerminkan apa yang mereka lakukan. Terdapat nilai positif yang dapat diambil dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, jika terdapat hal negatif, tentunya akan menjadikan cara pandang tersendiri. Hal tersebut tentunya dapat menjadikan para pembaca lebih memiliki dan menanamkan nilai sosial dalam hati, sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan bermasyarakat.

REFERENSI

- Abdilah, Otong, 2011, *Kajian Nilai Budaya dan Karakter Tokoh Remaja Dalam Novel Negeri Menara Karya Ahmad Fuad Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*, Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aisah, S. 2015. *Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Ence Sulaiman" Pada Masyarakat Tomia*. *Jurnal Humanika*.
- Austin Br Ginting, Lliyyin, 2021, "Gambaran Keluarga dalam Novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriana: Kajian Sosiologi Sastra", Skripsi, Universitas Sumatera Utara
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Djoko Damono, Sapardi, 1978, *Sosiologi sastra; sebuah pengantar ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Struktural Genetik hingga Post-Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Farlina, N. (2016). Representasi Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan Betawi dalam Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Struktural Genetik hingga Post-* Feist, J. & Gregory J. Feist. (2017). *Teori Kepribadian* (Edisi kedelapan). Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Goble, Frank G. 1987. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Gustiani Putri, Dhavina, dkk, (2023), *Nilai Pendidikan Karakter Nasionalis dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*, Vol.11 (4).
- Hendrarti, H. (2008). *Aneka Sifat Kekerasan: Fisik, Simbolik, Birokratik, dan Struktural*. Jakarta: PT Indeks *Modernisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Munandar Soelaeman. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama
- Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol 3 (1), Hlm. 52.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sari, Novita Linda, Emi Agustina, and Bustanuddin Lubis. 2019. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Ilmiah Korpus 3.1* (2019): 55-65.
- Sugiyarti, 2021, Analisis Nilai-nilai sosial dalam Novel *Imperfect* Karya Meira Anastasia, Skripsi, Universitas Jambi.
- Surya Andani, Navira, Resdianto Permata Raharjo, Titik Indarti, 2022, Kritik Sosial dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama dalam Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, 3(1) 1-2.
- Tantawi, Isma. 2014. *Bahasa Indonesia Akademik*, Medan: Cita Pustaka Media
- Wicaksono, A. 2006. *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia: Catatan mengenai kebijakan bahasa, kaidah ejaan, pembelajaran sastra, penerjemahan dan BIPA*. Garudhawaca.
- Yulianthi (2015) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Deepublish
- Yusril Fadillah Sagala, Mohammad, 2021, "Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Zulkarnaen dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra", Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.